



BERITA KESELAMATAN DAN PENGENAPANNYA DALAM DIRI YESUS KRISTUS

Eli Adil Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Abstrak:

Doktrin keselamatan adalah konsep penting dalam pengajaran Kristen yang mempengaruhi pandangan dan kehidupan setiap orang. Untuk memahami keselamatan, kita perlu melakukan interpretasi yang benar terhadap nilai-nilai pengajaran dalam Firman Tuhan. Seluruh pesan Injil berkisar pada keselamatan bagi orang berdosa melalui penebusan darah Kristus. Penelitian ini berjudul “Keselamatan dan Penggenapannya dalam Yesus Kristus,” dan mencoba untuk menggali bagaimana upaya manusia dan inisiatif Allah berperan dalam menyelamatkan manusia dari belenggu dan ikatan kehidupan yang menyebabkan kecemasan, frustrasi, dan tekanan mental, terutama akibat dosa, pelanggaran, dan pemberontakan terhadap wibawa Allah. Penelitian ini mengeksplorasi arti keselamatan, apakah itu hasil dari usaha manusia atau tidak, dan bagaimana manusia dapat mencapai keselamatannya. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada kajian pustaka. Pandangan keselamatan dipelajari secara umum dan tidak menggunakan pendekatan statis, tetapi dengan menyoroti kualitas dan kedalaman data yang diperoleh dari sumber yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala usaha manusia untuk mencapai keselamatan adalah sia-sia karena semua orang telah berbuat berdosa. Keselamatan adalah inisiatif Allah yang direalisasikan melalui kedatangan Yesus Kristus sebagai “perantara” atau “mediator” antara Allah dan manusia.

Kata kunci: keselamatan; usaha manusia; inisiatif Allah

Abstract:

Understanding the doctrine of salvation determines everyone's outlook and life. The doctrine of salvation needs to be understood because it is an important doctrine in Christian teaching. To understand salvation requires a correct interpretation of the teaching values of God's Word. The entire gospel news is nothing but the news of the salvation of sinners through the redemption of Christ's blood. This research entitled salvation and its fulfillment in Jesus Christ, tries to discuss how human effort and God's initiative so that humans are safe from the bonds, shackles of life, which make humans anxious, frustrated and suffer from various mental and mental pressures, especially those caused by sin, violation and rebellion against the authority of God. What is salvation, is salvation the result of human efforts and how do people achieve their salvation? To examine this research, this research uses qualitative research methods with a focus on literature review. Assessing general safety perspectives and not using static but highlighting the quality or depth of data obtained from research-related sources. With result; all human efforts to obtain salvation are vain because they had been sinners. Salvation is God's initiative which is fulfilled with the coming of Jesus Christ the Son of God as an "intermediary" or "mediator" between God and humans.

Keywords: *salvation; human effort; god's initiative*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah memahami doktrin keselamatan dalam konteks kekristenan. Doktrin keselamatan ini menekankan bahwa keselamatan merupakan inisiatif Allah yang penuh kasih melalui pengorbanan Yesus Kristus,¹ yaitu melalui darah dan kematian-Nya di kayu salib. Konsep keselamatan ini sangat penting dalam iman Kristen, karena berhubungan langsung dengan kebutuhan esensial setiap orang yang percaya kepada Kristus.² Dalam keseluruhan isi kitab Injil, berita utamanya adalah mengenai keselamatan bagi orang berdosa melalui penebusan oleh darah Kristus. Konsep

¹Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, Ke-5. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019).3

²MGR.ANDRIANUS SUNARKO OFM, *KRISTOLOGI TINJAUAN HISTORIS - SISTEMATIK*, PERTAMA. (Jakarta: PENERBIT OBOR, 2017).13



ini menjadi hal yang membedakan iman Kristen dari agama atau kepercayaan lainnya.³ Kekristenan menekankan pentingnya pribadi Kristus sebagai sosok sentral dalam doktrin ini. Kasih Allah yang kudus dan besar merupakan pendorong utama dari tindakan penyelamatan-Nya. Salib Kristus menjadi gambaran terang Allah, menunjukkan kasih-Nya dan dosa manusia, kuasa Allah dan keterbatasan manusia, kekudusan Allah dan kelemahan manusia.⁴ Penting untuk memahami bahwa keselamatan tidak mungkin terjadi jika Allah tidak memiliki kasih. Kasih Allah menjadi dasar dari karya keselamatan-Nya. Selain itu, keselamatan ini juga mencakup keadaan manusia dan alam yang penuh dengan bahaya dan kehancuran. Tindakan penyelamatan Allah tentunya tidak diperlukan jika segalanya berjalan lancar, tenang, dan aman.

Ada berbagai tingkat pemahaman mengenai keselamatan, termasuk bagaimana manusia memperoleh keselamatan, dimensi-dimensi yang digunakan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya, dan siapa yang menyelamatkan serta siapa yang diselamatkan.⁵ Konsep keselamatan perlu dikenal dan dipahami oleh umat Kristen agar perjalanan rohaninya tidak salah arah. Meskipun beberapa kepercayaan mengajarkan hal yang baik dan benar, dalam iman Kristen, hanya Kristus sebagai satu-satunya perantara antara Allah dan manusia.⁶ Yesus menyatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Meskipun ada banyak jalan di dunia ini, hanya satu jalan yang membawa seseorang kepada Allah, yaitu melalui Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dengan melakukan pencarian berbagai sumber untuk mengumpulkan data guna mendukung penulisan penelitian ini.⁷ Ahmad menguraikan bahwa penelitian kajian pustaka adalah proses mencari, membaca, dan menganalisis teori serta hasil penelitian yang relevan.⁸ Tujuan utama adalah untuk memahami berbagai upaya manusia dalam mencari keselamatan, yang sebenarnya seperti mengejar angin. Keselamatan merupakan inisiatif Allah yang dipenuhi dengan kasih setia, yang diwujudkan melalui pengorbanan Kristus melalui darah dan kematian-Nya di atas kayu salib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keselamatan

Kata “selamat” atau “keselamatan” dalam Bahasa Indonesia berasal dari istilah “yesua” dalam bahasa Ibrani dari Perjanjian Lama (PL) dan kata “soteria” dalam bahasa Yunani dari Perjanjian Baru (PB). Dalam PL, terdapat beberapa kata yang digunakan untuk menyatakan keselamatan. Pertama, “teshuah” (תְּשׁוּעָה), yang berarti: aman, stabil, kelegaan, sejahtera, tenang, bebas, dan tidak terikat. Kata ini digunakan sebanyak 64 kali dalam PL. Kedua, “Yesha” (יֵשָׁע); yang memiliki arti memberi keamanan dan kelegaan. Kata ini digunakan sebanyak 13 kali dalam PL. Dalam perspektif ini, keselamatan dapat diartikan

³David Eko Setiawan, “Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.

⁴SAMUEL M. ZWEMER, *KEMULIAAN SALIB* (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASIH BINA KASIH, 2008).14

⁵French L. Arrington, *Doktrin Kristen Persepektif Pentakosta*, ed. Gernaida Krisna Pakpahan, Ke-6. (Yogyakarta.: Penerbit ANDI, 2020).275

⁶Hariato GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Mission Ecclesia*, Ke-5. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).236

⁷(Arikunto 2020,25)

⁸(Nyarwi 2022,122)



sebagai pembebasan atau kebebasan dari segala sesuatu yang mengikat, menindas, atau membatasi. Ketiga, “Moshaoth” (מוֹשָׁאוֹת) yang berarti keselamatan atau pembebasan dari maut karena kuasa dan kelimpahan Tuhan. Keempat, “teshuah” (תְּשׁוּעָה) yang berarti pertolongan atau keselamatan. Kata ini digunakan sebanyak 17 kali dalam PL. Kelima, “shalom” (שָׁלוֹם) yang memiliki arti damai atau sejahtera. Kata ini digunakan sebagai ungkapan hormat dan juga memiliki arti “selamat” dalam terjemahan Alkitab LAI.

Dengan demikian, keselamatan berarti pembebasan dari berbagai situasi sulit dan kondisi yang buruk, seperti penindasan, kesesakan, ketidakleluasaan, dan penderitaan, menuju keadaan ideal yang penuh damai sejahtera, sehat, bebas, leluasa, dan bahagia. Dalam PL, terdapat berbagai kata yang menyatakan arti keselamatan, termasuk pembebasan dan kesejahteraan, yang menggambarkan betapa pentingnya konsep keselamatan dalam kehidupan manusia dan hubungannya dengan Allah.⁹

Menurut Rodenita, makna keselamatan dalam Perjanjian Baru dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, keselamatan mencakup pembebasan dari bahaya dan ketakutan secara materi dan temporal. Ini berarti Allah memberikan perlindungan dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dari ancaman fisik dan keadaan yang menakutkan. Kedua, keselamatan juga mencakup pembebasan rohani dan kekal yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang menerima syarat-syarat pertobatan dan iman kepada Tuhan Yesus. Keselamatan rohani ini hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, dan memberikan harapan akan kehidupan kekal di sisi-Nya. Ketiga, keselamatan membawa pengalaman nyata akan kuasa Allah untuk membebaskan dari belenggu dosa dan bebas untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, keselamatan dalam Perjanjian Baru melibatkan aspek material, rohani, dan pembebasan dari dosa. Ini merupakan anugerah dari Allah kepada mereka yang percaya dan menerima-Nya dengan tulus, dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.¹⁰

Menurut Jonar S., ada beberapa kata yang berhubungan dengan soteriologi (ilmu tentang keselamatan) dalam Perjanjian Baru: Pertama, kata “soteria” (σωτηρια) berarti penyelamatan, pemeliharaan, dan pembebasan dari penindasan atau penganiayaan musuh-musuh (Lukas 1:66, 77). Kedua, kata “soterion” (σωτηριου) berarti menyelamatkan atau orang yang bertugas menyelamatkan (Titus 2:11). Ketiga, “soter” (σωτηρ) berarti juruselamat, pembebas, atau pemelihara (Lukas 1:47). Kata “soter” berasal dari kata “sodzo” (σώζω) yang berarti menyelamatkan, membebaskan, mengamankan, melestarikan, dan menyembuhkan. Arti yang lebih luas dari kata ini adalah menyelamatkan dari penderitaan, penyakit, atau memulihkan kondisi kesehatan serta melindungi dari bahaya-bahaya kebinasaan atau kehancuran. Keempat, “eirene” (ειρηνη) berarti aman atau selamat. Doktrin keselamatan sangat erat kaitannya dengan sang Juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Jadi, soteriologi dalam Perjanjian Baru melibatkan berbagai kata yang menunjukkan makna keselamatan, termasuk penyelamatan dari bahaya dan penindasan, serta peran penting Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam memberikan keselamatan bagi manusia.¹¹

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, istilah “selamat” atau “keselamatan” secara etimologis mengacu pada tindakan Allah yang membebaskan dan memelihara manusia dari berbagai bahaya, maut, dan kemalangan. Selain itu, keselamatan juga mencakup pemulihan kesehatan fisik dan rohani, serta memberikan keamanan dan kemakmuran secara jasmani dan rohani menunjukkan keselamatan yang menyeluruh baik

⁹Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*.6-7

¹⁰Rodenita Br Barus and Lukas Bali Ate, “ANALISA TEKS ‘TETAPLAH KERJAKAN KESELAMATANMU’ MENURUT FILIPI 2:12-13 DALAM ISU SOTERIOLOGI ‘Historis Kemunculan Penafsiran Yang Salah,’” *Jurnal Shema* 2, no. 1 (2022): 12–13, <https://jurnal.stii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/18>.

¹¹Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*.8-9



secara fisik maupun rohani, baik dalam kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang secara eskatologis. Manusia menghadapi berbagai ancaman dan risiko dalam sejarahnya. Oleh karena itu, manusia perlu diselamatkan dari ancaman-ancaman tersebut. Kehidupan manusia ditandai oleh banyak bahaya seperti penyakit, musuh, binatang buas, roh-roh jahat, dan murka Tuhan akibat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Terhadap semua ancaman dan bahaya ini, manusia membutuhkan keselamatan. Dalam konteks keagamaan dan teologis, keselamatan merujuk pada upaya Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan akibatnya. Keselamatan ini juga mencakup pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan dan memberikan harapan kehidupan yang kekal.

Kejadian 3:15 memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep keselamatan. Pertama, ayat ini menyiratkan bahwa semua upaya manusia untuk menyelamatkan diri di hadapan Allah setelah jatuh dalam dosa ternyata tidak berhasil, dan akhirnya Tuhan menghukumnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha manusia sendiri tidak mampu membawa keselamatan, dan hasilnya adalah konsekuensi dari dosa. Kedua, karena usaha-usaha manusia tidak dapat membawa keselamatan, Tuhan sendiri mengambil inisiatif untuk mencari dan menemukan manusia serta menginisiasi rencana keselamatan. Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa keselamatan tidak berasal dari upaya manusia semata, tetapi dari kasih dan anugerah Allah yang mencari manusia dan memberikan jalan untuk mendapatkan keselamatan. Pentingnya mengetahui keterlibatan Allah dalam rencana keselamatan manusia setelah jatuh dalam dosa.¹²

Jadi, konsep keselamatan melibatkan pembebasan dari dosa dan akibatnya melalui tindakan Allah yang mengorbankan diri-Nya sendiri sebagai pengorbanan kurban untuk membayar dosa-dosa manusia agar memperoleh perdamaian dengan-Nya.¹³ Dalam Yohanes 3:16, tertulis, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Kekristenan meyakini bahwa Allah adalah keberadaan yang hidup, bukan entitas yang gelap dan tak hidup, tidak terbatas oleh tata tertib kosmos atau hukum-hukum alam. Allah adalah Allah yang hidup, yang memberikan hidup kekal bagi umat-Nya, dan melalui iman kepada Yesus Kristus, manusia dapat memperoleh keselamatan dan hidup kekal.¹⁴ Benar, keselamatan berarti bahwa Allah memberikan hidup yang penuh makna bagi manusia. Ini bukan hanya tentang aspek fisik, seperti bernafas dan makan, atau tentang melindungi manusia dari berbagai ancaman, tetapi lebih daripada itu. Keselamatan membawa makna hidup yang sejati, yaitu hidup dengan tubuh dan roh, hidup dengan pikiran dan iman, dan lain-lain. Dengan demikian, keselamatan adalah tentang hidup dalam persekutuan dengan Allah saat ini dan di masa yang akan datang.

Dalam konteks bagaimana manusia diselamatkan, dosa hadir dalam diri manusia menyebabkan kehilangan kesucian dan kemuliaan Allah, sehingga manusia tidak dapat lagi membangun persekutuan dan komunikasi yang indah dengan Allah. Pada masa Perjanjian Lama, korban hewan dipersembahkan dan darahnya diletakkan di atas altar sebagai cara bagi manusia yang terpisah dari Allah karena dosa untuk mendapatkan pengampunan dan berdamai dengan Allah. Namun, darah binatang dan korban hewan tidak dapat sepenuhnya menghapus dosa manusia, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Ibrani. Untuk mencapai keselamatan sepenuhnya, diperlukan keterlibatan langsung Allah dalam menyelesaikan

¹²Pangeran Manurung, "Identitas Keturunan Perempuan dalam Kejadian 3:15 Dalam Studi Soteriologi," *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 24-51.

¹³Stanley M. Horton dan William W. Menzies, *Doktrin Alkitab*, Ke-5. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019).99

¹⁴Henk Venema dan Jan A. Boerman, Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus TH. Pos, Gerrit Riemer, *Berteologi Abda XXI*, ed. Yoel M. Indrasono dan Jan A. Boersema, Henk Venema, Ke-dua. (Jakarta: Literatur Perkantaa, 2018).336



masalah dosa manusia. Semua kehidupan berasal dari Allah, dan manusia menerima hidup ini melalui persekutuan dengan-Nya. Doktrin tentang keselamatan tidak dapat dipisahkan dari konsep pengorbanan oleh Kristus. Gereja terdiri dari manusia berdosa yang telah ditebus oleh Allah melalui pengorbanan Putra Allah yang tunggal, Yesus Kristus. Melalui pengorbanan-Nya, manusia dibawa keluar dari kegelapan menuju terang-Nya, menuju hidup yang benar dan bermakna dalam persekutuan dengan Allah.¹⁵ Allah adalah awal dari misteri penjelmaan, karena Dialah yang mengutus Anak-Nya, Ia tidak menyangkan untuk menyerahkan-Nya bagi manusia.¹⁶

Jalan Keselamatan

Di luar Kekristenan, banyak orang dengan berbagai cara telah mencari keselamatan bagi mereka sendiri. Mereka berharap dapat mencapai kebebasan dari masalah hidup mereka. Salah satu jalur keselamatan yang banyak diikuti adalah mengurangi kemarahan para dewa dengan cara memberikan kurban dan persembahan, sehingga dengan demikian mereka berharap mendapatkan pertolongan. “Bencana merupakan campur tangan dewa, terkait dengan adanya kepercayaan terhadap makhluk dewa yang memiliki kekuatan.”¹⁷ Dalam berbagai tradisi masyarakat, upacara persembahan sesajen dilakukan dalam beragam ritual adat dan tata cara keagamaan. Praktik ini dapat ditemukan pada masyarakat Muslim Banten dan masyarakat Hindu Bali hingga saat ini. Meskipun jenis dan tata cara persembahan sesaji berbeda-beda, sebenarnya memiliki motif atau tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan atau perlindungan dari hal-hal gaib agar terhindar dari bahaya atau malapetaka yang diakibatkan oleh roh-roh gaib yang memiliki nama dan jenis berbeda di setiap tempat. Selain itu, beberapa upacara persembahan sesajen juga dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur atau terima kasih atas apa yang telah diperoleh, serta berharap mendapatkan kesuksesan dan kemakmuran yang sama, bahkan lebih, di masa yang akan datang.¹⁸

Dalam pendekatan lain untuk mencari keselamatan, terdapat praktik gnostikisme yang mengajarkan pencapaian pengetahuan tinggi atau “gnosis” tentang kebenaran. Gnostikisme berakar dari bahasa Yunani “gnosis,” yang berarti “pengetahuan.” Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah hikmat tinggi yang rahasia dan tersembunyi mengenai asal-usul dan tujuan hidup manusia. Menurut pengikut aliran ini, hanya orang-orang rohani yang dapat memahami dan memasuki rahasia ini. Gnostikisme mengajarkan bahwa Allah sebagai Roh adalah entitas tertinggi dari segala sesuatu, dan dunia dianggap sebagai hasil karya makhluk yang lebih rendah dari Allah yang disebut Demiurgos. Manusia diyakini memiliki bagian kecil dari Roh Allah yang terdapat di dalam dirinya, dan Kristus diutus ke dunia oleh Allah dengan tubuh maya untuk memberikan ajaran dan teladan kepada manusia agar mereka berusaha melepaskan diri dari zat benda yang dianggap jahat dan kembali kepada Allah yang tinggi. Gnosis atau pengetahuan tinggi yang tersembunyi diyakini hanya dapat dipahami oleh orang-orang rohani. Perlu dicatat bahwa pandangan ini merupakan ajaran khusus dalam sejarah agama dan seringkali dianggap kontroversial dan berbeda dengan pandangan mayoritas tradisi keagamaan.¹⁹

¹⁵Kasieli Zebua and Melianus Hura, “Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁶Desti Samarena, “Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 247–264.

¹⁷(, Universitas Gadjah Mada 2000,127)

¹⁸Ayatullah Humaeni, *Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*, ed. Ayatullah Humaeni (Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021).

¹⁹Jon Mister R. Damanik, “Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 15–23.



Selain melalui iman Kristen, beberapa orang mencari keselamatan melalui pendekatan-pendekatan lainnya, di antaranya: Pendekatan moralistik: Manusia berusaha mempercayai dirinya pada kebaikan dan perbuatan Allah dengan taat pada kehendak-Nya. Setiap agama memiliki pemahaman berbeda tentang keselamatan. Misalnya, agama Buddha memandang keselamatan sebagai pencapaian Nibbana/Nirvana, yaitu kebebasan mutlak dari nafsu dan keinginan, serta pemutusan siklus kelahiran kembali²⁰ Pendekatan dalam perspektif agama Katolik, bahwa keselamatan diartikan sebagai kesejahteraan yang sangat komprehensif. Artinya, seseorang mengalami keselamatan ketika bebas dari penindasan, kecemasan, dan ketakutan, serta menikmati kesehatan, kemakmuran, dan rasa aman.²¹ Pendekatan asketisme: beberapa orang memilih jalur asketisme dengan masuk ke dalam dunia spiritual, bermeditasi, bertapa, atau menyiksa diri sendiri untuk memperoleh hikmat dan marifat, serta mencapai keselamatan. Pendekatan ini meyakini bahwa menuju surga tidak bisa langsung, kecuali dengan mengikuti tata cara atau kebiasaan asketisme dengan latihan yang rutin, seperti hidup dalam kedamaian hati dengan melepaskan keinginan ego diri sendiri dan mau menderitakan diri dengan hidup sangat sederhana dan penuh penderitaan. Pendekatan ini sering disebut sebagai *Aphateia*.²²

Kenyataannya, usaha-usaha manusia yang mengandalkan kemampuan dan kesanggupan pribadi untuk mencari keselamatan hanya menghasilkan gambaran keselamatan yang semu dan tidak sempurna. Mereka mungkin melakukan upacara-upacara atau jalur keagamaan tertentu, tetapi hasilnya sia-sia dan bahkan berujung pada penderitaan, penyakit, kekacauan, dan kematian baik secara jasmani maupun rohani. Keselamatan sejati adalah inisiatif dari Tuhan bagi manusia. Tuhan tahu bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan berada dalam bayang-bayang kematian. Namun, Tuhan tetap mencintai manusia dan tidak memahami kemarahan-Nya sebagai kebencian tanpa pengampunan. Tuhan adalah Allah yang adil, jadi Ia tetap menghukum dosa tetapi juga memberikan pengampunan dan kasih-Nya kepada manusia.²³ Alkitab menyaksikan bahwa sejak kejatuhan manusia dalam dosa naturenya rusak (Kej 3). Natur manusia sudah rusak total, berarti manusia tidak dapat mengenal Allah secara benar dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus dengan kekuatannya sendiri.²⁴ Untuk itu manusia baik secara perseorangan maupun masyarakat memerlukan pertolongan, jadi manusia adalah oknum yang butuh keselamatan karena tidak berdaya. Dosa telah membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah dan terpisah dengan Allah selamanya.²⁵ Manusia secara alami berada dalam keadaan yang lemah dan tidak mampu menyelamatkan diri sendiri. Segala usaha manusia, seperti upaya moral, pencerahan intelektual, dan peningkatan keagamaan, tidak mampu mengatasi kejatuhan, kekecewaan, kekosongan, keterasingan, dan kematian akibat dosa yang memiliki akibat yang fatal dan mengakar pada dasar yang radikal.

Namun, Allah mengambil inisiatif sendiri dalam membantu manusia. Keselamatan adalah rencana Allah yang mengundang manusia untuk bergabung dalam persekutuan dengan-Nya. Kasih Allah menawarkan jaminan kepada setiap manusia untuk tidak binasa,

²⁰(Sulistya 2013,69)

²¹Saifuddin Zuhri Qudsy, *MAKNA KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA Muhammad SAW, Sang Nahkoda, Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, 2014.

²²Hanny Setiawan, "Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65-77.

²³Suwito and Simanjuntak, Ferry, "The Inerrancy of the Bible and the History of Salvation in Christianity."

²⁴Jan A. Boerman, Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus TH. Pos, Gerrit Riemer, *Berteologi Abda XXI*.644

²⁵Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35-62.



melainkan diselamatkan dan mendapatkan kesempatan untuk masuk ke dalam surga.”²⁶ Allah, melalui kasih-Nya yang tak terbatas, merancang suatu "rencana keselamatan" yang melibatkan umat pilihan-Nya. Rencana dan tindakan-Nya bagi penyelamatan manusia dimulai dengan pemilihan khusus terhadap bangsa Israel, yang dipilih-Nya sebagai bangsa milik Allah. Perjanjian-Nya dengan Abraham menjadi gambaran rencana-Nya bagi keselamatan umat manusia. Dengan memilih secara khusus bangsa Israel, Allah ingin menyatakan berkat keselamatan bagi semua bangsa yang pada akhirnya tujuannya adalah pada pengharapan eskatologi terhadap Allah sebagai Penyelamat.

Dalam rencana-Nya ini, Allah memilih dan berinteraksi dengan bangsa Israel sebagai alat untuk membawa berkat keselamatan bagi seluruh dunia. Setiap tahap dalam sejarah keselamatan merupakan langkah menuju pemenuhan pengharapan akhir, yaitu kedatangan dan karya penyelamatan Kristus. Rencana keselamatan Allah ini merupakan bukti nyata dari kasih-Nya yang tak terbatas dan rencana-Nya untuk memperbaharui hubungan manusia dengan-Nya.²⁷ Pelaksanaan dimulai dengan pemanggilan Abraham, Ishak dan Yakub sebagai hamba-hamba Allah dengan mana Dia menciptakan “bangsa Israel” sebagai bangsa pilihanNya. Israel dalam Bahasa Ibrani *yisra’el* artinya “Allah bergumul.”²⁸ Rencana keselamatan ternyata tidak dapat dicapai sepenuhnya oleh manusia, karena dunia yang penuh dosa. Meskipun demikian, keselamatan selanjutnya datang melalui bangsa Israel dan diwahyukan melalui sejarah oleh perantara Allah. Keselamatan adalah usaha Ilahi yang didasarkan pada kasih bagi orang-orang yang tersesat atau berdosa. Meskipun dosa merajalela dan manusia telah berpaling dari Allah, kasih-Nya tetap menggerakkan-Nya untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.²⁹ Hati Tuhan yang penuh kasih pedih melihat kejahatan dan ketegaran hati manusia, Allah datang untuk menyelamatkan manusia.

Salib Kristus Merupakan Penggenapan Janji Allah

Janji keselamatan digenapi dalam diri Yesus Kristus, Anak Allah yang telah diberi tugas khusus sebagai pelaksana keselamatan. Dalam kisah kelahiran-Nya, Matius mengatakan, “Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.” Ia memiliki kemampuan untuk menyelamatkan karena Dia adalah Immanuel, yang berarti “Allah beserta kita” (Matius 1:21, 23). Dengan kedatangan-Nya ke dunia, Yesus Kristus membawa keselamatan bagi umat manusia dengan menyatakan kehadiran Allah yang nyata di tengah-tengah mereka. Melalui-Nya, dosa-dosa manusia dapat diampuni dan hubungan yang benar dengan Allah dapat dipulihkan. Yesus Kristus adalah harapan dan penyelamat bagi umat manusia, yang telah dijanjikan-Nya sejak zaman dahulu.³⁰ Yesus Kristus mengosongkan diri-Nya dan sepenuhnya manusia dalam satu pribadi (Kristus adalah Allah dan manusia). Bagi orang percaya, kematian Yesus Kristus adalah puncak dari keselamatan, karena melalui pengorbanan-Nya, tidak hanya dosa-dosa diampuni, tetapi juga dihapus untuk selamanya. Dengan inilah keselamatan menjadi mungkin bagi setiap orang yang percaya pada-Nya.³¹

²⁶Setiawan, “Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen.”

²⁷Agustin Soewitomo Putri, “Konsistensi Konsep Keselamatan Adalah Anugerah Dalam Masa Intertestamental,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–12.

²⁸Inter-Versity Press, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. J.D DOUGLASS, Ke-delapan. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).551

²⁹Randa, “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.”

³⁰Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, Ke-lima. (Yogyakarta,: Penerbit Andi, 2019).37

³¹Elisua Hulu, “Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan,” *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 38–58.



Menurut F.B. Meyer: “Allah mengosongkan diri-Nya yaitu menolak untuk menggunakan sifat-sifat ilahi-Nya, agar dapat mengajarkan arti ketergantungan mutlak kepada Bapa. Sebagai hamba, Dia mematuhi hukum-hukum Allah yang bersumber dari diri-Nya.” Suatu bentuk perendahan diri luar biasa dimana sebagai manusia sampai mati di kayu Salib.³² Salib mengacu pada hukuman terberat yang sangat brutal oleh orang-orang kuno.³³ Melalui Salib Kristus, dinyatakan bahwa keselamatan bagi seluruh umat manusia di bumi ini telah tercipta. Salib Kristus mengungkapkan bahwa usaha manusia untuk menciptakan keselamatan sendiri menjadi sia-sia. Di luar Kristus, tidak ada jalan keselamatan yang lain (Yohanes 14:6). Dosa, pelanggaran, dan hutang-hutang manusia diselesaikan dengan sempurna melalui kematian-Nya di kayu salib, dan darah Yesus menjadi pembayaran lunas atas nyawa manusia. Kematian Kristus digambarkan sebagai suatu pembayaran tebusan, harga yang diberikan untuk membebaskan orang lain yang sedang diperhambakan atau diperbudak. Namun, tebusan itu tidak dibayarkan kepada Iblis. Tebusan itu adalah harga mati, dan utang itu adalah tak lain dari sifat keadilan Allah. Kristus membayar tebusan dengan nyawa-Nya yang suci dan sempurna, membebaskan manusia dari belenggu dosa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah.³⁴ Melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus membawa perdamaian dan memenuhi berbagai tujuan. Kematian-Nya mengandung pengampunan, penghapusan dosa, dan penangkalan terhadap murka Allah yang adil atas dosa. Kematian Yesus Kristus di kayu salib merupakan peristiwa yang nyata dan menjadi saksi bagi banyak orang. Tujuannya adalah untuk menyatakan karya Allah yang luar biasa dalam dunia, menunjukkan pentingnya keselamatan manusia, sebab tidak akan ada cara bagi siapa pun untuk diperdamaian dengan Allah karena dosa selain dari salib Yesus. Sebab dosa telah membawa perpecahan dan pemisahan antara manusia berdosa dengan Allah yang Mahakudus.³⁵

Hasil karya yang mengagumkan dari Kristus di Kalvari merupakan pengampunan pelanggaran dan dosa-dosa, utang karena melukai hati Allah yang tak mungkin kita bayar, telah dibayar lunas. Noda karena dosa masa lalu dihapus selamanya dan kuasa dosa yang membelenggu dihancurkan. Kuasa kemenangan yang tersedia lainnya melalui kematian Kristus yang memberi penebusan adalah kebebasan dari kematian, “supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia” (Ibrani 2:9). Karena itu orang-orang yang percaya, beriman dan mengambil manfaat dari apa yang telah disediakan Kristus tidak perlu takut lagi terhadap kematian rohani. Dimensi keselamatan bukan hanya terletak pada masa-masa kehidupan di dunia ini, tetapi juga mencakup keselamatan setelah kematian.” Keselamatan mencakup sebelum dilahirkan dan setelah kematian. Keselamatan yang diperoleh manusia itu berasal dari Tuhan Allah. Keselamatan dari Allah telah diwujudkan dalam sejarah kehidupan dan bagi orang yang percaya keselamatan akan dinyatakan pada hari terakhir. Penghakiman dan keselamatan yang akan dinyatakan oleh kebenaran itu pada masa terakhir sebenarnya sudah diterima dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Itu sebabnya setiap orang yang percaya pada Yesus Kristus dibenarkan oleh Allah.³⁶ Dengan demikian, perdamaian antara manusia dengan Allah terwujud karena Kristus, Anak

³²“Mengosongkan Diri Sebelum Pergi|Santapan Rohani,” n.d., <https://santapanrohani.org/article/mengosongkan-diri-sebelum-pergi/>.

³³Candra Wijaya and A Latar Belakang, “48-82-1-Sm” (n.d.): 82–92.

³⁴(Horton 2019,101)

³⁵Randa, “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.”

³⁶Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda, “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya,” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30.



Allah, memikul hukuman yang semestinya harus ditanggung oleh manusia karena dosa-dosa mereka. Dengan mengambil dosa-dosa kita, Kristus memuaskan kehormatan Allah dengan kesempurnaan-Nya yang diserahkan dalam ketaatan. Kristus menyatukan manusia dalam diri-Nya sendiri dan menyerahkan diri-Nya sebagai korban kepada Bapa. Melalui kematian-Nya, Kristus menjadi pemenang mutlak.³⁷

Setelah pekerjaan Yesus menyelamatkan manusia berhasil dengan gemilang di atas salib, mati, dikuburkan, bangkit dari antara orang mati kemudian Dia berangkat naik kesurga untuk menyediakan tempat bagi setiap orang yang percaya kepadaNya (Yoh. 14:2-3) dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Maha Kuasa (Markus 16:19). Artinya Yesus secara pribadi manusiawi tidak ada lagi di dalam dunia. Untuk menggantikannya, Dia sendiri mengutus Roh Kudus kedalam dunia (Yoh. 14:16-17). Kata Roh Kudus dalam Roh Kudus itu dilukiskan sebagai nafas Allah yang memberi hidup kepada apa yang diciptakan-Nya.³⁸ Dalam Efesus 1:13, dikatakan bahwa ketika seseorang mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatan, dan percaya, ia dimeteraikan dengan Roh Kudus yang dijanjikan.

Semua ini merupakan hasil dari pekerjaan perdamaian Kristus di kayu salib, di mana pelanggaran dosa tidak lagi menjadi penghalang bagi orang yang telah diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus. Dengan karya Roh Kudus, manusia mengalami transformasi rohani yang membebaskan mereka dari dosa dan membawa mereka menuju keselamatan dan hidup yang baru dalam Kristus.³⁹ Benar, ikatan yang kudus antara Allah dan orang percaya didalamnya melibatkan keterlibatan Roh Kudus melalui Kristus. Ikatan ini tidak berarti semua janji Allah telah terpenuhi sepenuhnya, karena kebangkitan tubuh masih ditunda untuk masa yang akan datang (2 Korintus 5:1-10). Oleh karena itu, keselamatan berlanjut sampai kedatangan kedua Kristus. Allah menjamin akan menyelesaikan seluruh rangkaian keselamatan tersebut hingga selesai.⁴⁰

KESIMPULAN

Keselamatan adalah keadaan dimana manusia terbebas dari ikatan dan belenggu kehidupan yang menyebabkan cemas, frustrasi, dan penderitaan mental. Penderitaan terbesar disebabkan oleh dosa, pelanggaran, dan pemberontakan terhadap kewibawaan Allah. Akibat dosa adalah kematian, baik secara jasmani maupun rohani, dan manusia terputus hubungan dengan Allah secara total. Keadaan ini tidak dapat diperbaiki oleh manusia sendiri, sehingga memerlukan campur tangan ilahi. Allah memulai rencana keselamatan dengan memanggil Abraham, Ishak, Yakub, dan hamba-hamba-Nya untuk menciptakan 'bangsa Israel' sebagai bangsa pilihan. Namun, rencana tersebut mengalami kegagalan karena mereka juga manusia berdosa. Rencana keselamatan digenapi dengan kedatangan Yesus Kristus, Anak Allah, sebagai perantara antara Allah dan manusia. Salib menjadi puncak keselamatan di mana semua dosa, pelanggaran, dan hutang maut diselesaikan oleh-Nya secara tuntas. Keselamatan berlanjut sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya untuk membangkitkan orang mati. Allah menjamin akan menyelesaikan seluruh rangkaian keselamatan tersebut. Keselamatan tidak hanya milik segelintir orang atau hanya milik orang Kristen saja. Kristus adalah milik semua orang dan semua bangsa.

³⁷Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah."

³⁸Ramses Simanjuntak, "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya Dan Penerapannya Dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2019): 117-143.

³⁹Schreiner, *New Testament Theology*.

⁴⁰Sigit Wijoyo, "KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kemuliaan Karya Keselamatan Allah Tritunggal: Studi Eksposisi Efesus 1:3-14" 1 (2020): 40-50.



DAFTAR PUSTAKA:

- Universitas Gadjah Mada. *Agama, Budaya Dan Bencana*. Edited by gus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono. Yogyakarta, : Mizan Kronik Zaman Baru, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Ke-14. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Persepektif Pentakosta*. Edited by Gernaída Krisna Pakpahan. Ke-6. Yogyakarta, : Penerbit ANDI, 2020.
- Ayatullah Humaeni. *Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*. Edited by Ayatullah Humaeni. Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021.
- Barus, Rodenita Br, and Lukas Bali Ate. "ANALISA TEKS 'TETAPLAH KERJAKAN KESELAMATANMU' MENURUT FILIPI 2:12-13 DALAM ISU SOTERIOLOGI 'Historis Kemunculan Penafsiran Yang Salah.'" *Jurnal Shema* 2, no. 1 (2022): 12–13. <https://jurnal.stii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/18>.
- Damanik, Jon Mister R. "Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 15–23.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30.
- GP, Harianto. *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Mission Ecclesia*. Ke-5. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 38–58.
- Inter-Versity Press. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Edited by J.D DOUGLASS. Ke-Delapan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Jan A. Boerman, Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus TH. Pos, Gerrit Riemer, Henk Venema. *Berteologi Abda XXI*. Edited by Yoel M. Indrasono Jan A.Boersema, Henk Venema. Ke-Dua. Jakarta: Literatur Perrkantas, 2018.
- Jan A. Boersema, Jakob P.D. Groen, Dick Mak, Rufus.Th. Pos, Gerrit Riemer, Henk Venema. *Berteologi Abad XXI*. Edited by Henk Venema dan Yoel M.Indrasmono Jan A. Boersema. Ke-Dua. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Manurung, Pangeran. "Identitas Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3:15 Dalam Studi Soteriologi." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 24–51.
- MGR.ANDRIANUS SUNARKO OFM. *KRISTOLOGI TINJAUAN HISTORIS - SISTEMATIK. PERTAMA*. Jakarta: PENERBIT OBOR, 2017.
- Nyarwi, Ahmat. *Cara Cepat Menulis Tesis Dan Desertasi Yang Menarik Dan Berkualitas*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Konsistensi Konsep Keselamatan Adalah Anugerah Dalam Masa Intertestamental." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. *MAKNA KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA Muhammad SAW, Sang Nahkoda. Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, 2014.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.
- Samarena, Desti. "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 247–264.
- SAMUEL M. ZWEMER. *KEMULIAAN SALIB*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASIH BINA KASIH, 2008.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Ke-Lima. Yogyakarta, : Penerbit Andi, 2019.
- Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.



- Setiawan, Hanny. "Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.
- Simanjuntak, Ramses. "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya Dan Penerapannya Dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2019): 117–143.
- Situmorang, Jonar T.H. *Soteriologi Doktrin Keselamatan*. Ke-5. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019.
- Sulistya, Philipus Pada. "Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Pistis* 11 (2013): 45–55. <https://osf.io/zt65f/download/?format=pdf>.
- Suseno, Frans Magnis -. *Menalar Tuhan*. Ke-Sebelas. Yogyakarta: PT Kasinius, 2017.
- Suwito, Tri Prapto, and Yosep Belay Simanjuntak, Ferry. "The Inerrancy of the Bible and the History of Salvation in Christianity," no. 02 (n.d.): 268–276.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Jaffray. "Aya Susanti ABSTRACT : Salvation in the Concept of the Apostle Paul Is Very Worthy to Be ABSTRAK : Key Words : Kata Kunci : Kajian . Dalam Menghadapi Perkembangan Teologi , Berkembang Berbagai Macam Teologi Baik Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah" 1, no. 1 (2019): 15–28.
- Wijaya, Candra, and A Latar Belakang. "48-82-1-Sm" (n.d.): 82–92.
- Wijoyo, Sigit. "KAPATA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kemuliaan Karya Keselamatan Allah Tritunggal : Studi Eksposisi Efesus 1 : 3-14" 1 (2020): 40–50.
- william W. Menzies, Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Ke-5. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019.
- Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. "Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- "Mengosongkan Diri Sebelum Pergi | Santapan Rohani," n.d. <https://santapanrohani.org/article/mengosongkan-diri-sebelum-pergi/>.